

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan manusia adalah dua entitas yang berbeda namun tidak bisa dilepaspisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki pertalian yang sangat erat. Maka di mana pun dibicarakan hidup manusia, kodrat dan kebudayaan erat sekali. Pada umumnya istilah kebudayaan dimaksudkan segala sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat-pembawaan jiwa-raganya.<sup>1</sup> Sehingga kebudayaan itu berhubungan dengan totalitas atau keseluruhan aspek kehidupan manusia. Kebudayaan itu dapat membentuk manusia untuk melihat situasi zaman yang dihadapinya, dalam artian kebudayaan itu membentuk manusia. Sebaliknya, bila situasi kebudayaan tidak sesuai lagi dengan kondisi manusia maka dengan sendirinya ditinggalkan, dalam artian manusia menciptakan kebudayaan.<sup>2</sup>

Secara etimologis, kebudayaan berasal dari kata bahasa “Sansekerta, yaitu “*buddayah*”. Kata “*buddayah*” sendiri merupakan bentuk jamak dari kata “*buddi*” yang mengandung arti; akal, budi, sadar”.<sup>3</sup> Kebudayaan berhubungan erat dengan akal budi manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari *actus* atau kerja *ratio* manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan buah ciptaan dari kreativitas manusia atau produk kecerdasan manusia<sup>4</sup> yang kemudian diwariskan secara turun-

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini “Gaudium et Spes”* (7 Desember 1965) dalam R. Hardawiryana, SJ (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 53.

<sup>2</sup> Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK), *Ilmu Budaya Dasar*, (Buku Panduan Mahasiswa), Proyek Pengembangan Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atma Jaya, 1987), hlm. 5

<sup>3</sup> Dr. Watu Yohanes Vianey, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (diktat) (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira, 2014), hlm. 2

<sup>4</sup> Edmund Kee “Dasar-Dasar Hakiki Kebudayaan” dalam Paul Budi Kleden (ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 96

temurun dan sejauh diakui dalam sebuah komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan dan manusia senantiasa *going on* ('bergerak maju') seturut perkembangan zaman (ilmu pengetahuan dan teknologi). Perkembangan zaman tersebut sangat mempengaruhi dunia kebudayaan dan manusia. Manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi zaman. Sehingga, kebudayaan yang adalah *actus ratio* manusia pun turut berubah dan atau berusaha untuk berevolusi menyesuaikan diri dengan zaman.

Dengan demikian nampak jelas bahwa kebudayaan senantiasa mengambil bagian dalam perubahan zaman. Ada begitu banyak kebudayaan yang sudah mengalami pergeseran nilai akibat perubahan zaman. Perubahan tersebut tidak selamanya mengarah pada yang positif, lebih banyak mengarah kepada yang negatif. Sehingga bisa disimpulkan bahwa, perkembangan zaman juga dapat membawa dampak negatif bagi kebudayaan.

Dengan melihat dan menyadari akan pentingnya kebudayaan, maka penulis berusaha untuk memandang kepada budaya-budaya Manggarai yang mulai pudar. Yang menjadi sasaran penelitian penulis adalah budaya *Cear Cumpe* dalam tradisi Orang Ledas Rondo Woing di Manggarai Timur. Pada dasarnya *Cear Cumpe* merupakan upacara inisiasi bagi orang Manggarai umumnya dan secara khusus orang Ledas. *Cear Cumpe* bagi Orang Ledas adalah seperti sakramen "inisiasi dalam tradisi Kristen yang memasukkan seseorang ke dalam sebuah persekutuan tertentu".<sup>5</sup> *Cear Cumpe* menjadikan seseorang mengambil bagian penuh dalam keanggotaan sebagai anggota masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, ada begitu banyak Orang Manggarai termasuk Orang Ledas sendiri yang sudah tidak lagi memahami Ritus *Cear Cumpe*. Begitu banyak generasi muda yang

---

<sup>5</sup> E.Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 209

merasa begitu asing dan bahkan sama sekali tidak tahu apa pun tentang *Cear Cumpe*. Maka dengan alasan itu, peneliti melalui tulisan ini berusaha untuk menyajikan guratan makna inisiasi yang terkandung dalam Ritus *Cear Cumpe* dengan tujuan untuk menyegarkan kembali pemahaman Orang Ledas tentang budaya *Cear Cumpe*. Untuk itu, peneliti berusaha menyajikannya di bawah judul ***Cear Cumpe* Sebagai Upacara Inisiasi dalam Tradisi Orang Ledas Rondo Woing Kabupaten Manggarai Timur.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan judul tulisan di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi inti pokok dalam tulisan ini, antara lain:

1. Bagaimana Sejarah Orang Ledas Rondo Woing?
2. Apa itu Ritus *Cear Cumpe* dalam tradisi Orang Ledas Rondo Woing?
3. Bagaimana hubungan Ritus *Cear Cumpe* Orang Ledas Rondo Woing dengan inisiasi Kristen?
4. Bagaimana kesejajaran makna sosio-religi dari Ritus *Cear Cumpe* Orang Ledas Rondo Woing dengan inisiasi Kristen?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Memaparkan tentang sejarah Orang Ledas Rondo Woing.
2. Menjelaskan tentang Ritus *Cear Cumpe* dalam tradisi Orang Ledas Rondo Woing.
3. Mengungkapkan hubungan Ritus *Cear Cumpe* Orang Ledas Rondo Woing dengan Inisiasi Kristen.
4. Menemukan kesejajaran makna sosio-religi dari Ritus *Cear Cumpe* Orang Ledas Rondo Woing dengan inisiasi Kristen.

## **1.4 Kegunaan Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Penulis Sendiri**

Penulisan karya ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akhir perkuliahan di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira. Selain itu juga untuk meningkatkan pemahaman penulis dalam bidang kebudayaan dan khususnya Ritus *Cear Cumpe* dalam kebudayaan Orang Ledas Rondo Woing Kabupaten Manggarai Timur.

### **1.4.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira**

Tulisan ini kiranya juga dapat menyadarkan para mahasiswa yang adalah kaum terpelajar akan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam setiap kebudayaan. Sebab, bagaimanapun juga kita semua terlahir dari dan bertumbuh dalam suatu komunitas kebudayaan tertentu. Maka tidak mengenal budaya sama artinya dengan tidak mengenal jati diri yang sesungguhnya.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat Umum**

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Di mana ada masyarakat di sana ada kebudayaan dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Sebab kebudayaan itu sendiri merupakan produk *ratio* akal budi manusia. Kiranya tulisan ini mampu menyadarkan seluruh lapisan masyarakat akan identitas diri mereka sebagai masyarakat yang berkebudayaan. Sehingga, setiap anggota masyarakat berusaha untuk menjalani hidup seturut kekhasan budaya mereka serta berusaha untuk menjaga dan melindungi budaya setempat agar tidak termakan oleh perkembangan zaman.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Penelitian Lapangan dan Kepustakaan**

#### **1.5.1.1 Penelitian Lapangan**

Penulis membuat tulisan ini setelah penulis sendiri melakukan penelitian lapangan. Bagi penulis, penelitian lapangan menjadi langkah awal yang ditempuh penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Penelitian ini menjadi data primer, yang diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat yang dapat dipercaya dan berpengalaman dalam ritus yang diteliti. Informasi yang didapatkan penulis diperoleh melalui proses wawancara yang berlangsung dalam semangat kekeluargaan dengan penuh keterbukaan.

#### **1.5.1.2 Penelitian Pustaka**

Selain penelitian lapangan, penulis juga melakukan penelitian kepustakaan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan budaya dan teologi serta literasi-literasi yang sesuai dengan tulisan ini. Data sekunder ini dimaksud untuk mendukung dan memperkuat data primer, sehingga tulisan ini menjadi lebih berwibawa dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **1.5.2 Penentuan Studi**

Berdasarkan data di atas yakni data primer dan sekunder, penulis mengelolanya dengan menggunakan metode penafsiran secara filosofis. Penafsiran ini dilakukan melalui tahap pemahaman dan refleksi. Melalui cara demikian, penulis berusaha mengungkapkan semua ide temuan secara deskriptif dalam rangka memperdalam dan mengembangkan hipotesa yang ada.

### **1.5.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

*Locus* atau tempat proses penelitian ini adalah Kampung Ledas, salah satu sub kampung yang berada di desa Rondo Woing, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ada beberapa pertimbangan memilih Ledas menjadi lokasi penelitian, antara lain: pertama; di Ledas Ritus *Cear Cumpe* yang dulunya adalah suatu ritual yang wajib kini tidak begitu diperhatikan lagi. Kedua; karena peneliti sendiri berasal dari tempat yang sama sehingga memiliki pengetahuan yang cukup tentang Ledas dan Ritual *Cear Cumpe*.

Penelitian ini dilakukan pada waktu liburan bulan Juli-Agustus 2020. Selain itu bisa dikatakan penelitian ini berlangsung sepanjang hidup penulis, karena penulis sendiri sering mengikuti Ritus *Cear Cumpe* ini.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi tulisan ini kedalam lima bab. Pada bab pertama, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis menampilkan gambaran umum Manggarai dan sejarah kampung Ledas Rondo Woing, pembentukan *adak* suku Ledas, dan Ledas sebagai sub kampung yang terdiri dari keadaan geografis, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem kesenian, dan sistem religi. Dalam sistem religi lah yang kemudian membentuk kesadaran masyarakat akan keterbatasan diri mereka dan ketergantungan mereka pada kekuatan yang melampaui diri mereka. kesadaran ini yang kemudian melatarbelakangi lahirnya berbagai ritual dalam masyarakat yang diwariskan dari para leluhur kepada generasi-generasi manusia di Ledas Rondo Woing.

Pada bab tiga, penulis memaparkan tentang Ritus *Cear Cumpe*. Di sini yang akan dibahas adalah tentang Ritus *Cear Cumpe* itu sendiri; yakni: Konsep *Cear-Cumpe*, macam-macam *Cear Cumpe*, tempa, waktu, peserta, bahan-bahan yang diperlukan, dan tatacara pelaksanaan Ritual *Cear Cumpe*.

Berkaitan dengan kesejajaran makna sosio-religi antara Ritus *Cear Cumpe* Orang Ledas dan Inisiasi Kristen akan dibahas dalam bab empat. Pada bagian ini akan memaparkan tentang inisiasi, inisiasi pembaptisan, nilai inisiasi dalam Ritus *Cear Cumpe*, makna sosio-religi, dan refleksi teologis. Dan pada bab lima penulis menutup tulisan ini dengan kesimpulan dan saran.